

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa tobat adalah *maṣḍar* dari kata “*tāba-yatūbu-tawbatan*” yang artinya kembali kepada Allah dari kemaksiyatan atau ‘*āda-ya’ūdu* (kembali)¹. Secara istilah, tobat adalah meninggalkan dosa yang telah diperbuat dan kembali kepada Allah dengan mengagungkanNya dan takut akan murkanya². Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, tobat yaitu sadar atau menyesal akan dosa dan berniat untuk memperbaiki tingkah laku dan perbuatannya³

Ketika seseorang menginginkan sesuatu, maka orang ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan apa yang diinginkannya. Begitu juga dengan seseorang yang benar-benar menginginkan tobatnya diterima oleh Allah, ia akan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam al-Qur’an.

Syarat-syarat supaya dapat diterima tobatnya, yaitu : pertama, harus menghentikan maksiat yang telah diperbuat, kedua, harus menyesali perbuatan yang terlanjur dikerjakannya, ketiga, bertekad untuk bersungguh-sungguh tidak mengulangi kembali perbuatan maksiatnya.

¹ Imām al-Amanah Ibn Manẓūr, *Lisān al-Arāb* (Kairo : Dar al-Hadith, 2006), Jilid 2, 61-61

² Ibid

³ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1718

Apabila dosa seseorang berhubungan dengan hak manusia, maka tobatnya ditambah dengan satu syarat lagi, yaitu, membersihkan diri dari hak orang lain. Apabila berupa harta atau semacamnya, harus mengembalikan kepada pemiliknya, apabila berupa tuduhan, maka harus menyelesaikan perkara tersebut dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan.

Banyak manusia modern salah mengartikan dan memaknai arti tobat. Salah satu contohnya adalah Abdul Jalil dalam kitabnya yang berjudul *al-Tasawwuf Fī al-Islām* berpendapat bahwasanya Allah pasti menerima tobat hambaNya, tanpa melihat kembali siapa, bagaimana ia bertobat dan sebesar apa dosa hambaNya.

Abdul Jalil berpendapat demikian dengan dalil Allah selalu mencantumkan kalimat *إنه هو التواب الرحيم* “ sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang”. Dari pernyataan Abdul Jalil tersebut, banyak orang awam yang mengartikan bahwasanya Allah menerima tobat hamba-hambanya, tanpa melihat apa sajakah dosa yang telah dilakukan seseorang, apakah seseorang yang tengah melakukan tobat benar-benar melaksanakan syarat-syarat tobat yang telah ditentukan⁴.

⁴ Abdul Jalil, *al-Tasawwuf Fī al-Islām* (Surabaya : Penerbit Qonita, 2007), 24

Banyak sekali orang awam yang hanya mengucapkan kata tobat di lisan saja, tanpa merasuk ke dalam hati, sehingga terkesan meremehkan apa yang telah ditentukan oleh Allah.

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu *maṣḍar* dari kata *qara'a - yaqra'u - qirā'atan*, yang memiliki arti sama dengan *qirā'ah* atau bacaan.⁵ Makna al-Qur'an secara istilah adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw, diturunkan secara *mutawātir* dan membacanya merupakan ibadah⁶.

Al-Qur'an merupakan sebuah pedoman bagi umat Islam, *the way of life*. Dengan membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkannya hidup kita akan bahagia dunia akhirat dan mendapatkan ridonya. Ungkapan di atas menjelaskan bahwa dengan al-Qur'an kita akan bahagia, dengan mempelajari tobat dalam al-Qur'an kita tidak akan tersesat dalam penderitaan dan kesengsaraan yang diakibatkan oleh perasaan takut atas dosa-dosa yang tidak dapat diampuni oleh Allah.

Untuk mempelajari pengertian tobat dalam al-Qur'an, diperlukan satu alat bantu yang sangat penting, yaitu tafsir. Oleh karena penulis belum memiliki kapasitas untuk menjadi mufassir mutlak, maka penulis akan merujuk pada kitab tafsir.

⁵ Abdul Djalal, *Ulūm al Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 4

⁶ Muhammad Bakr Ismā'īl, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Fikr 1991), 11

Menurut penulis tobat banyak dibahas dalam tasawuf. Oleh karena itu penulis memilih sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh seorang sufi. Quraish Shihab mengatakan bahwa tafsir yang ditulis oleh para sufi dinamakan Tafsir sufi.⁷ Seperti dikutip oleh Manna' Khalil al-Qaṭṭān bahwa tafsir yang ditulis sesuai dengan pandangan sufistik seorang sufi disebut tafsir sufi⁸.

Akan tetapi penulis tidak ingin menggunakan kitab tafsir sufi yang ditulis dari seorang sufi yang menafsirkan dominan dengan sufistiknya seperti *Tafsir al-Tasturi* dan *Tafsir al-Jailani*. Penulis menggunakan salah satu kitab tafsir yang dikarang oleh seorang *mufassir* yang tidak terlalu fanatik dengan kesufiannya. Yaitu kitab *Tafsīr al-Sha'rāwī*. Semua yang dibahas dalam kitab ini, terbungkus dengan bahasa yang modern dengan tidak menghilangkan kaidah-kaidah bahasa Arab (Balaghah, Nahwu dan Sharaf) ataupun kaidah-kaidah ilmu tafsir.

Pada dasarnya penamaan karya al-Sha'rāwī dengan kata "*tafsīr*" sendiri bukan berasal dari al-Sha'rāwī, karena sejak awal dalam mukaddimah tafsirnya disebutkan bahwa ia tidak pernah menamakannya sebagai tafsir al-Qur'an. Karya ini hanya merupakan bentuk *khawāṭir* (renungan) dan percikan pemikiran seorang hamba yang tersirat dalam hati tentang makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an⁹.

⁷ Quraish Shihab, *Sejarah & Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 180

⁸ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyāḍ: Manshūrāt al-Ḥadīth 1973), 356

⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī, muqaddimah* (Kairo : Akhbār al-Yaum 1991)

Karya tersebut ia sampaikan kepada umat muslim, dengan harapan mereka dapat mengenal kandungan al-Qur'an dengan mudah dan sederhana serta untuk memperbaiki segala macam kerusakan dan kekacauan yang terjadi. Al-Sha'rāwī menamakan kitabnya sebagai *Khawāṭir al-Qur'ān al-Karīm*, yaitu sebuah perenungan yang tentunya bisa saja salah atau benar, karena ia meyakini bahwa yang pantas menafsirkan al-Qur'an hanyalah Rasulullah saw¹⁰.

Tafsir ini merupakan himpunan dari penafsiran al-Sha'rāwī tentang ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan dalam Pengajian. Hasil pengajian di masjid Husain yang disampaikan al-Sha'rāwī tersebut ditulis oleh murid-muridnya yang terhimpun dalam satu *lajnah*, diantaranya Muhammad al-Sinrawī, Muhammad Zain dan Abd al-Wārith al-Dasūqi¹¹.

Nama lengkap al-Sha'rāwī adalah Sheikh Muhammad Mutawallī al-Sha'rāwī seorang ulama terkemuka dan sangat terpendang yang berasal dari desa kecil di pinggiran Republik Arab Mesir. Beliau lahir pada hari Ahad tanggal 17 *Rabī' al-Thānī* tahun 1329 H, yang bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M, di Desa Daqādus, Kecamatan Ghamr, Provinsi Daqahliyyah.¹²

¹⁰ Ibid

¹¹ Imam Ghazali Said, *Wawancara*, Surabaya, 18 Agustus 2014

¹² Daqādus adalah sebuah desa kecil dan terpencil di sebelah timur sungai Nil. Namun demikian desa ini terkenal dengan kesuburan tanahnya karena letak geografisnya yang cukup bagus. Maka sebagian besar wargapun bermata pencaharian sebagai petani lemon dan gandum. Di desa ini juga terdapat beberapa peninggalan masjid-masjid kuno yang didirikan oleh ulama-ulama klasik terdahulu, seperti masjid Muḥammad Shams al-Dīn al-Bāz, masjid Muḥammad Abdullah al-Anṣarī, masjid Abi Bakar al-Saṭuhī dan masjid Muḥammad Naṣr al-Dīn al-Arba'īn. (Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *fatāwā al-Nisā'*, Kairo: al-Makatabah al-Waqfiyyah, 2000), 7

Penulis memilih tafsir ini sebagai rujukan utama karena ‘Abd al-Fattāh al-Fāwī, dosen Falsafah di Universitas Kairo, fakultas Dār al-Ulūm menyatakan bahwasannya al-Sha’rāwī tidak terlalu cenderung ke akal, tidak pula sufi yang hanyut dalam ilmu kebatinan, akan tetapi beliau tetap menghormati *naṣ*, memakai akal, dan terpancar darinya keterbukaan dan kekharismanikannya¹³.

Salah satu contoh dari penafsiran al-Sha’rāwī mengenai tobat, yaitu dalam surat *al-Baqārah* ayat 37¹⁴ :

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, dan kemudian Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Dalam kitab *Tafsīr al-Sha’rāwī* dijelaskan bahwa Adam dan Hawa di turunkan ke bumi merupakan momen terpenting bagi semua alam. Sewaktu Adam berada di surga, Allah telah mempersilahkan mereka untuk menikmati semua yang ada di surga, akan tetapi ada satu hal yang menjadi pantangan bagi mereka berdua, yaitu mereka dilarang untuk memakan bahkan mendekati pohon khuldi¹⁵.

Dari pantangan ini Allah menguji keimanan-keimanan mereka. Sebagai manusia, Adam mempunyai sifat manusiawi, seperti lalai, lupa dan *khilāf*

¹³ Ahmad al-Marsi Ḥusein Jauhar, *al-Sheikh Muḥammad Mutawallī al-Sha’rāwī: Imām al-‘Aṣr*, (Kairo: Maktabah Nah’ah, t.t), 51

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tarjamah*, 2 : 37

¹⁵ Al-Sya’rāwī, *Tafsīr al-Sya’rāwī*, Vol I, 271

(melakukan kesalahan), sehingga setan pun berhasil membujuknya. Akhirnya Adam dan Hawa diturunkan ke bumi, imbas dari kesalahan yang mereka lakukan.

Sebagai seorang hamba Allah yang taat atas perintah-Nya, Adam sadar atas kesalahan yang ia lakukan. Dalam syari'at Islam “orang yang telah melakukan kemaksiatan, disyariatkan untuk bertobat dan meminta rahmat atau ampunan kepada sang khaliq”.

Rahmat tobat tidak hanya berlaku bagi orang yang melakukan maksiat dikarenakan kebodohnya saja, akan tetapi rahmat tobat juga berlaku untuk umum, yaitu orang yang melakukan maksiat karena kelalaiannya. Semua itu dikarenakan hamba Allah sering kali meminta Rahmat dan ampunan kepadaNya dan karena mereka termasuk *ahl al-Khair*¹⁶.

Dalam surat *al-Nur* 22 dan *al-Baqārah* 237 Allah berfirman :

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٣٧﴾

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang¹⁷.

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبَ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ﴿٢٣٨﴾

¹⁶ Ibid, Vol I, 271-272

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun*, 24 : 22

Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan¹⁸.

Masih banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan bahwasannya Allah Maha Pengampun bagi hambanya. Kalimat yang digunakan oleh Adam ketika itu adalah :

ربنا ظلمنا أنفسنا و إن لم تغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخاسرين

Ya tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.

Ada juga yang berpenapat bahwa “kalimat” yang digunakan oleh Adam ketika itu adalah

اللهم لا إله إلا أنت سبحانك ربي وبحمدك إني ظلمت نفسي ظلما كثيرا فاغفر لي يا خير الغافرين "

Ya tuhan kami, tiada tuhan selain engkau, hanya engkau lah aku bertasbih dan memuja, aku telah menganiaya diri kami sendiri, maka ampunila dosaku wahai sang pengampun dosa

Dengan contoh penafsiran di atas, penulis berpendapat bahwa kitab tafsir ini perlu diteliti, sebab kitab ini tidak hanya mengedepankan makna batin saja, akan tetapi juga memperhatikan makna yang jelas pada tiap ayat dan ayat ini berbeda dengan tafsir sufi pada umumnya.

Kata tobat disebutkan dalam surat *makiyyah* dan *madaniyyah*, akan tetapi penulis hanya mengambil kata tobat dalam al-Qur'an dalam surat *madaniyyah*,

¹⁸ Ibid 2: 237

karena *uslub* (gaya bahasa) dalam surat *madaniyyah* pada umumnya halus dan *khithab* (pembicaraan)nya mudah.

Alasan pertama peneliti mengambil surat *madaniyyah* karena dalam penyampaian definisi tobat, perintah, anjuran dan bagaimana cara bertobat, sebaiknya menggunakan gaya bahasa yang halus. Oleh karena itu surat *madaniyyah* ini dianggap relevan untuk mengajak umat manusia kembali ke jalan Allah.

Alasan kedua peneliti hanya mengambil surat *madaniyyah* karena term tobat lebih sering disebutkan dalam surat *madaniyyah* dari pada dalam surat *makiyyah*, yaitu yang terdiri dari 61 ayat dari surat *madaniyyah* dan 24 ayat dari surat *makiyyah*. Sebagian besar permasalahan yang terdapat dalam surat *makiyyah* telah dibahas dalam surat *madaniyyah*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Firman Allah tentang tobat dalam al-qur'an menggunakan terminologi yang sangat bervariasi. Al-Sha'rāwī pun juga sangatlah detail dalam menafsirkan ayat-ayat tobat dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah difahami oleh semua orang.

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut : banyaknya kata tobat dan kata-kata lain yang semakna dengan tobat dalam al-Qur'an, dua, isi pembahasan tobat tersebut diantaranya : langkah-langkah yang ditempuh oleh

seseorang yang ingin kembali ke jalan Allah, tobat seseorang yang melakukan perbuatan syirik (percaya kepada selain Allah), tobat dari dosa-dosa kecil atau ringan, tobat dari dosa mencuri, tobat dari dosa zina, tobat dari dosa membunuh, harapan seseorang setelah bertobat, manfaat yang dihasilkan seseorang setelah berobat.

Dari beberapa masalah yang dapat diidentifikasi tersebut, maka dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Terminologi tobat yang semakna dan bervariasi.
2. Dosa yang dapat diampuni diantaranya dosa syirik, dosa membunuh, dosa berzina dan dosa mencuri.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana varian kata-kata tobat dalam surat *madaniyyah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana cara tobat dari dosa syirik, membunuh, berzina dan mencuri menurut penafsiran al-Sha'rāwī dalam surat *madaniyyah*?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui varian kata tobat dalam surat *madaniyyah* dalam al-Qur'an

2. Untuk mengetahui cara tobat dari dosa syirik, membunuh, berzina dan mencuri menurut penafsiran al-Sha'rāwī dalam surat *madaniyyah*.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengkaji *'Ulūm al-Qur'an*, ilmu tafsir dan bagi umat muslim pada umumnya, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah khususnya dalam kajian tafsir, sehingga memberikan kejelasan kepada siapapun yang ingin mengetahui hubungan antara ayat dari berbagai surat sehingga tidak menimbulkan adanya pertentangan atau bertolak belakang antara masing-masing ayat.

2. Manfaat Praktis

Menjadi pedoman bagi siapapun yang ingin menyucikan diri dari maksiat dan menghapuskan dosa-dosa sebelumnya, sehingga seseorang bisa menyiapkan diri untuk menempuh jalan menuju Allah dengan kesiapan yang sempurna.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir *mawḍū'ī* untuk mengkaji secara komprehensif penafsiran al-Sha'rāwī mengenai tobat. *Mawḍū'ī*

secara bahasa berarti masalah atau pokok pembicaraan,¹⁹ atau sering dalam pembelajaran diartikan dengan tema maupun judul.

Menurut Zahir bin ‘Iwad al-Alma‘i dalam kitabnya yang berjudul *Dirāsāt al-Tafsīr fī al-Qur’ān al-Karīm*, tafsir *mawḍū‘ī* adalah penjelasan mengenai sekumpulan ayat-ayat al-Qur’an mengenai satu tema, memiliki tujuan yang saling berhubungan dan tersusun sesuai dengan susunan turunya ayat-ayat al-Qur’an²⁰.

Dalam kitab *Tafsīr al-Sha’rāwī* terdapat penjelasan ayat yang menggunakan metode tematik. Salah satu contohnya yaitu pembahasan dalam surat *al-Anfāl* ayat 17, yang mana dalam ayat ini sha’rāwī mengangkat satu tema yaitu tentang cobaan²¹.

وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

“...(Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka), Dan untuk memberikan kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik.”²²

Al-Sha’rāwī berpendapat bahwasanya ayat tersebut menjelaskan tentang cobaan yang Allah berikan kepada hambaNya berupa peperangan. Dalam menghadapi peperangan, hendaknya umat muslim selalu bersifat tegar, tidak pantang menyerah dan selalu percaya dan yakin atas pertolongan Allah. Adapun

¹⁹ Munawwir, *Kamus*, 1565

²⁰ Zāhir bin ‘Iwāḍ al-Alma‘ī, *Dirāsāt fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī li al-Qur’ān al-Karīm*. (Riyāḍ: Maṭba‘ al-Farazdaq al-Tijarah, 1405 H), 7

²¹ Mutawalli al-Sha’rāwī, *Tafsīr al-Sha’rāwī*, Vol 08, 4615-4618

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun.....*, 8:17

tujuan Allah memberikan cobaan kepada kaumNya pasti mempunyai tujuan yang baik, karena Allah maha pengasih lagi maha penyayang²³.

Ketika Allah akan menaikkan derajat seseorang, maka Allah selalu memberi ujian dan cobaan terlebih dahulu. Apabila hambaNya berhasil melalui cobaan-cobaan tersebut, maka Allah akan menaikkan derajat hambaNya, karena Allah tidak akan memberi suatu cobaan tanpa ada hikmah dibelakang cobaan tersebut.

Ayat-ayat lain yang membicarakan mengenai cobaan, diantaranya yaitu

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿١٢٤﴾

“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian, Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, dan kamu akan dikembalikan hanya kepada kami.”²⁴

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ

فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾

“Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata: “Tuhanku telah memuliakanku”. Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata: “Tuhanku telah menghinaku.”²⁵

Menurut al-Sha’rāwī kesimpulan dari ayat tersebut adalah semua cobaan, ujian ataupun kemuliaan, itu semua berasal dari Allah, dan semua manusia akan dikembalikan lagi kepada Allah, oleh karena itu apapun bentuk cobaan dan ujian

²³ Mutawalli al-Sha’rāwī, *Tafsī al-Sha’rāwī*, Vol 08, 4615-4618

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 21:35

²⁵ Ibid 89:15-16

yang Allah berikan hendaknya dihadapi dengan hati yang lapang, sabar dan bertawakkal²⁶.

G. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian yang mengkaji mengenai seorang tokoh dan pemikirannya telah sering dilakukan, termasuk penelitian mengenai al-Sha‘rāwī dan pemikirannya. Akan tetapi penelitian yang difokuskan terhadap tobat dalam tafsir ini masih belum penulis temukan.

Penelitian mengenai tobat sudah dikaji oleh beberapa peneliti, tetapi kebanyakan penelitian tersebut terkait dengan ilmu tasawuf. Adapun penelitian ataupun pembahasan mengenai tobat adalah sebagai berikut, satu : karangan Imam al-Ghazali, dalam *Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn* membahas tema tobat. Akan tetapi beliau tidak mencantumkan semua term tobat yang ada dalam al-Qur’an pada setiap sub bab yang dibahas.

Al-Ghazali menjelaskan makna tobat, dengan menyinggung beberapa macam dosa yang telah dilakukan anak adam. Pada akhir tulisannya, ia menyimpulkan bahwa semua umat manusia sudah semestinya melakukan tobat, baik dari dosa besar maupun dosa kecil²⁷.

Selain itu al-Ghozali juga menyebutkan keutamaan tobat dan diakhiri dengan beberapa macam obat ataupun cara bagaimana selalu berada di jalan

²⁶ Mutawalli al-Sha‘rāwī, *Tafsīr al-Sha‘rāwī*, Vol 08, 4615-4618

²⁷ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jilid IV (Kairo : Dār Misr lil Ṭibā’ah, 1998), 15

Allah. Dari pembahasan-pembahasan yang telah dilakukan oleh Imam Ghozali tersebut, jarang sekali ditemukan dalil-dalil al-Qur'an yang kemudian dalil al-Qur'an tersebut ditafsirkan secara detail, sehingga siapa saja yang membaca artikel tersebut masih memerlukan pertanyaan tentang kebenarannya²⁸.

Kedua, disertasi yang ditulis oleh Burhan Djamaluddin, dengan judul “Konsep Taubat Dalam al-Qur'an”. Disertasi ini diantaranya membahas : bentuk-bentuk pengungkapan tobat dalam al-Qur'an, jenis-jenis pengampunan Allah dalam al-Qur'an, seperti dosa kemusyrikan, kemunafikan, *al-irtdād* (kembali kekafiran) dan dosa yang berkaitan dengan manusia, kemudian diakhiri dengan membahas bentuk dan akibat tobat²⁹.

Keiga, tesis yang ditulis oleh Soleh Khuddin Gojali yang berjudul “Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Pada penelitian ini ia membahas secara umum pengertian tobat, faktor yang mendorong seseorang untuk bertobat, syarat dan kewajiban orang bertobat dan tata cara tobat³⁰. Ia tidak spesifik menyantumkan bagaimana tobat dari dosa seseorang yang telah berbuat maksiat. Ia juga tidak menggunakan kitab khusus sebagai rujukan.

Keempat, tesis yang berjudul “Studi tentang tobat dalam al-Qur'an”, karangan Nur Ali. Di dalam penelitian ini, ia menyantumkan semua ayat-ayat *makiyyah* dan *madinyyah* yang terdapat kata tobat, kemudia ia menafsirkan

²⁸ Ibid

²⁹ Burhan Djamaluddin, “*Konsep Taubat Dalam al-Qur'an*” (Disertasi --IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1993), v

³⁰ Soleh Khuddin Gojali, “*Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an*” (Tesis- -IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1995), vi

ayat-ayat tertentu, seperti ayat-ayat yang membahas tentang tobat nabi terdahulu, tata-cara bertobat, dan dampak positif dari orang yang telah melakukan tobat³¹.

Kelima, sebuah judul buku yang berjudul “Tobat Nashuhah (Jalan Meraih Kebhagiaan Abadi)” yang ditulis oleh Asmawi, dalam pembahasan ini Asmawi hanya menjelaskan secara singkat saja, ia menyantumkan pengertian tobat secara umum, macam-macam dosa dan syarat-syarat untuk bertobat. Menurut Asmawi, macam-macam dosa terdiri dari dua golongan saja, yaitu dosa besar dan dosa kecil, dari kedua dosa tersebut diwajibkan untuk bertobat³²

Adapun Beberapa penelitian mengenai tafsir al-Sha‘rāwī antara lain: Studi Tematik tentang *Tazkiyat al-Nufūs* dalam Tafsir al-Sha‘rāwī, ditulis oleh Umi Tazkiyah. Tesis ini diantaranya membahas : makna *tazkiyat* secara umum dan makna menurut al-Sha‘rāwī, menyebutkan termonologi *tazkiyat al-nufūs*, dan metode al-Sha‘rāwī dalam membahas ayat-ayat *tazkiyat al-Nufūs*³³.

Kedua, berjudul ” Sains dalam al-Qur’an persepektif Muhammad Mutawalli al-Sh‘rāwī”. Tesis ini diantaranya menjelaskan pengertian sains secara umum, dan pengertian sains menurut pandangan al-Sha‘rāwī. Membahas juga tentang metode al-Sha‘rāwī dalam membahas ayat-ayat sains, seperti :

³¹ Nur Ali, “*Studi Tentang Taubat dalam Al-Qur’an*, (Tesis -- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1995), iii

³² Asmawi *Al-Fatah, Jurnal Studi Islam dan Pembangunan Masyarakat*, No. 21/Vol.XXII/Desember 2002. ISSN. 0215-0093, 45-49

³³ Umi Tazkiyah, “*Studi Tematik Tentang Tazkiyat al-Nufūs dalam Tafsir al-Sha‘rāwī*” (Tesis -- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), iii

penciptaan alam raya, manfaat angin, penciptaan manusia dan astronomi. Kemudian diakhiri dengan analisis kritis terhadap tafsir sains al-Sha'rāwī³⁴.

Sedangkan tobat dalam penelitian ini, penulis mencantumkan tema-tema yang lebih spesifik, seperti bagaimana cara tobat dari dosa syirik, dosa membunuh, zina dan mencuri. Penulis membahas lebih rinci apa yang dimaksud dengan dosa-dosa tersebut, bagaimana cara bertobat dari dosa itu dan apakah dosa-dosa itu terampuni atau tidak, dengan menyebutkan ayat-ayat dan menafsirkannya. Adapun untuk menafsirkan ayat-ayat tobat, penulis merujuk pada kitab *Tafsīr al-Sha'rāwī*.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa belum ada pembahasan tentang Tobat pada pemikiran al-Sha'rāwī yang kemudian menafsirkan term ayat Tobat khusus dari surat *Madaniyyah*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan model penelitiannya termasuk kategori studi pustaka (*Library Research*) dengan objek berupa buku-buku, ataupun literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas.

³⁴ Moh. Anwar, "*Sains Dalam al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli al-Sha'rāwī*" (Tesis -- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), v

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain: *Pertama*, sumber primer, yaitu: *al-Qur'an* dan *Tafsīr al-Sha'rāwī* karya al-Sha'rāwī.

Kedua, sumber skunder, yaitu: *al-Mu'jam al-Mufahrash li al-Faz al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi' *Al-Munjīd fī al-Lughah wa al-A'lām*, *Manāhil al-'Urfān fī 'ulūm al-Qur'an* karya Muhammad Abd al-'Adhim al-Razaqani, *Tafsīr Ruḥ al-Ma'āni* karya Alusi, *Tafsīr al-Qur'an al-'Adhīm* karya Ibn Kathir, *Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an* karya Abu al-Qasim al-Husayni ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'an* karya Quraish shihab, *Metodologi Ilmu Tafsir* karya Ahmad Izzan, dan literatur-literatur lain yang relevan dengan tema penelitian.

3. Analisis data

Untuk mengetahui dan memahami tobat dalam kitab *Tafsīr al-Sha'rāwī* penulis merujuk pada karya tafsirnya. Oleh karena itu penulis menggunakan tehnik analisis isi.

Analisis berasal dari bahasa Inggris "*analysis*". Analisis berarti memilah bagian-bagian dari keseluruhan dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut. Selain memilah analisis juga berusaha menemukan hubungan antara satu bagian dengan bagian lain serta memberikan

penjelasan.³⁵ Analisis isi bertujuan untuk mencapai kesimpulan yang valid dan apa adanya dari data, sesuai konteks masing-masing.³⁶

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menciptakan alur pemikiran dalam pembahasan ini, maka analisa dipaparkan secara sistematis, sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan. Dalam bagian ini dijelaskan hal-hal mengenai latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua, memuat Biografi al-Sha'rāwī dan karya-karyanya, kemudian pembahasan tentang metode, sistematika dan karakteristik dari *tafsīr al-Sha'rāwī*

Bab ke tiga, memuat ayat-ayat tobat dalam al-Qur'an. Untuk memahami lebih dalam, maka pembahasan ini diperjelas dengan term-term tobat dan term yang semakna dengan tobat.

Bab ke empat, memuat analisa dari data-data yang diperoleh. Bab ini berisi tentang tobat menurut al-Sha'rāwī dalam kitab *tafsīr al-Sha'rāwī*. Pada pembahasan ini dipertajam dengan membahas bagaimana tobat dari perbuatan shirik (menyekutukan Allah), tobat dari dosa membunuh, tobat dari dosa berzina

³⁵ Afandi, *Langkah*, 115-116.

³⁶ Ibid, 112.

dan tobat dari dosa mencuri. Bab ke lima adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.